

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara epetimologis kata *Falak* berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai persamaan arti dengan kata *madar* yang memiliki arti garis atau tempat perjalanan bintang atau kata orbit dalam bahasa Inggris diartikan sebagai lingkaran langit atau cakrawala. Al-Qur'an menyebutkan ilmu falak sebanyak dua kali yaitu pada surat Al-Anbiya' ayat 33 :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ¹

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”²

Dan surat Yasin ayat 40 :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ³

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”⁴

Adapun ilmu falak menurut *istihlahi* (terminologi) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit seperti, Matahari, Bulan, Bintang-Bintang dan benda-benda langit yang lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi benda-benda langit yang lain. Dalam literatur klasik ilmu falak sering disebut dengan ilmu hisab, miqat, hai'ah, bahkan sering

¹QS. Al-Anbiya' (21): 33.

²Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Juz 1 – Juz 30. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah al-Qur'an, 1971).

³QS. Yasin (36): 40.

⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Juz 1 – Juz 30. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah al-Qur'an, 1971).

pula disamakan dengan astronomi. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik garis besar bahwa objek kajian ilmu falak tidak terlepas dari benda-benda langit baik itu dalam bentuk fisik benda dan gerakan serta kaitan dan hubungan keteraturannya antara satu benda langit dengan benda langit lainnya. Dengan bahasa lain, bahwa ilmu falak itu adalah ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit khususnya Bumi, Bulan, Bintang, Matahari, dan planet-planet lainnya dalam garis edarnya masing-masing dalam rangka kepentingan manusia, khususnya umat Islam dalam hal menentukan waktu-waktu yang berkaitan dengan ibadah (*ibadah mahdhah*).⁵

Dalam melaksanakan shalat lima waktu pastinya umat muslim menghadap kiblat yang menjadi suatu keharusan (syarat) untuk sah dan berkualitasnya shalat seorang muslim. Di dalam ajaran Islam, menghadap ke arah kiblat adalah suatu persoalan yang penting. Seseorang dapat dikatakan menghadap kiblat apabila seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah Ka'bah yang berada di Makkah yang menjadi pusat umat Islam dalam menjalankan ibadah-ibadah tertentu. Posisi masjid atau mushalla pada umumnya akan dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk melakukan ibadah shalat berjamaah ataupun yang lainnya, dengan demikian pula dalam hal arah kiblat dan bangunan masjid ataupun mushalla dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.⁶

Al-Qur'an menyebut kata *al-qiblah* sebanyak 6 kali sebutan yang kesemuanya terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 142 – 145. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata qabala-yaqbulu-qiblatan yang berarti "menghadap". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiblat diartikan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu shalat) dan dalam Kamus al-Munawwir diartikan

⁵Susiknan Azahari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 1-3.

⁶Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak; Teori, Praktik, dan Fikih*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 47.

sebagai “Ka’bah”. Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, kiblat diartikan sebagai “bangunan Ka’bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah”.⁷

Pada dasarnya menghadap Ka’bah dalam wacana fikih merupakan syarat sah salat yang tidak dapat ditawar-tawar, pada awalnya ketika Muhammad SAW. berada di Makkah beliau shalat menghadap Baitul Maqdis atas perintah dari Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk membujuk hati para ahli kitab, tetapi beliau sangat berharap agar arah kiblat dialihkan ke Ka’bah. Beliau benar-benar sangat mengharapkan hal ini, hingga akhirnya Allah SWT. memenuhi keinginan beliau dan memerintahkan agar beliau menghadap ke arah Ka’bah. Di samping itu ada sebab lain yang membuat Rasulullah saw. berkeinginan atas pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah yaitu karena orang-orang Yahudi yang jahat berkata, “Alangkah anehnya urusan Muhammad, dia berbeda dengan kita dalam masalah agama namun sama shalatnya dengan kiblat kita dan kalau tidak karena agama kita, tentu dia tidak tahu harus menghadap kemana ketika shalat”. Karena itu lah Rasulullah SAW. benar-benar menginginkan agar Allah SWT. mengalihkan arah kiblat ke Ka’bah, sehingga orang-orang Yahudi tersebut tidak mempunyai cara untuk menyerang pribadi dan agama beliau.⁸

Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, kewajiban menghadap Ka’bah tidak menjadi masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu. Namun, hal ini menjadi persoalan bagi orang jauh dari Makkah. Kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena mereka tidak pasti mengarah ke Ka’bah secara tepat.⁹

⁷Hosen, *ZENIT Panduan Perhitungan Azimut Syathr Kiblat Dan Awal Waktu Shalat*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), 95.

⁸Jayusman, *Ilmu Falak; Fiqh Hisab Rukyah Penentuan Arah Kiblat dan Awal Waktu Salat*, (Banten: Media Edu Pustaka, 2022), 12.

⁹Moh. Mortadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang, Cet. 1: UIN Malang Press, 2008), 126.

Masyarakat pada umumnya membangun tempat ibadah dengan menentukan arah kiblat menggunakan dua cara, yang pertama mengikuti arah kiblat masjid atau mushalla yang telah ada terlebih dahulu. Cara ini akan mengakibatkan penentuan arah kiblat yang salah apabila arah masjid atau mushalla yang diikuti tersebut juga salah. Kedua, menghadap ke barat dengan asumsi bahwa arah kiblat identik dengan arah barat.¹⁰

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut terlihat dari segi teknologi yang digunakan maupun dari aspek kualitas akurasi. Selain itu, cara dan sistem perhitungan arah kiblat yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya. Hal ini didukung dengan adanya alat-alat bantu yang lebih baik, misal alat bantu perhitungan seperti kalkulator *scientific* maupun alat bantu yang semakin canggih seperti *Global Positioning System (GPS)*. Dengan makin baik dan canggih alat-alat bantu tersebut, maka data azimuth semakin tinggi tingkat akurasi.¹¹

Untuk mengetahui secara pasti tentang cara menentukan arah kiblat tersebut sangat perlu agar kita merasa yakin telah menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat. Untuk mendapatkan keyakinan akan kiblat yang benar, maka perlu menentukan atau menghitung dengan teliti kesempurnaan arahnya. Sebab bergeser sedikit saja dari arah yang sebenarnya maka ia berarti tidak lagi menghadap ke Masjidil Haram. Dalam pembangunan masjid atau mushalla keakuratan arah kiblat sangat perlu diperhatikan. Hal yang paling penting dalam persiapan pembangunan masjid atau mushalla adalah letak mihrab. Di sebelah mana dan ke arah mana mihrab itu menghadap, sehingga akan menjadi patokan orang-orang sekitar untuk mengenali kiblat shalat walaupun telah

¹⁰Achmad Mulyadi, "Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan", *Nuansa*, 1, (Januari-Juni, 2013), 73.

¹¹Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, 139.

ada teori untuk menentukan arah kiblat yang akurat seperti diatas, namun kenyataannya banyak praktek yang dilakukan masyarakat berbeda dengan teori yang telah ditetapkan bahkan sampai saat ini masyarakat masih menggunakan cara-cara yang tradisional.¹²

Hasil penelitian awal, peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Buhari sebagai ketua takmir Mushalla Nurul Huda yang ada di Kantor Perum Perhutani Pamekasan, dalam penentuan arah kiblat Mushalla tersebut tidak menggunakan perhitungan yang ada dalam Ilmu Falak, penentuan arah kiblat mushalla tersebut hanya berpatokan terhadap poros jalan yang mengarah ke arah Barat dan terbenamnya matahari, jika sudah menghadap ke barat berarti itu yang digunakan untuk patokan arah kiblat.¹³ Hasil dari penelitian awal ini pemahaman takmir atau pengurus masjid dan mushalla juga diperlukan dalam penentuan arah kiblat.

Berikut adalah data-data sampel penelitian lapangan terkait dengan hasil arah musholla Kantor Perhutani Pamekasan dengan menggunakan data awal aplikasi Sun & Moon Calendar : 1. Pengukuran dari posisi shaf = 268° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat) 2. Pengukuran dari posisi imam = 277° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat) 3. Pengukuran dari jendela bangunan ditempat imam = 271° (lebih mengarah ke arah selatan kiblat). Dari data sampel awal penelitian ini, maka arah kiblat Mushalla Nurul Huda Kantor Perum Perhutani Pamekasan melenceng dari arah kiblat yang telah ditentukan di daerah Pamekasan.

Oleh karena itu, berawal dari data sampel awal yang sudah penulis uraikan di atas, penulis merasa Mushalla Nurul Huda Kantor Perhutani Pamekasan perlu di analisis kecocokan akurasi arah kiblatnya dan pemahaman takmir terhadap arah kiblat. Dari beberapa pertimbangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemahaman Takmir dan Akurasi Arah Kiblat Mushalla Nurul Huda Kantor Perum Perhutani Pamekasan Menggunakan Aplikasi**

¹²Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 71.

¹³Bapak Buhari, selaku takmir mushalla Nurul Huda, *Wawancara Langsung*, (Jokotole, 28 Agustus 2022).

Sun & Moon Calendar”. Alasan penelitian berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan dengan menunjukkan bahwa arah kiblat mushalla Kantor Perum Perhutani mengalami kemelencengan dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat ditemukan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah :

1. Bagaimana pemahaman takmir Mushalla Kantor Perum Perhutani tentang arah kiblat ?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat Mushalla Nurul Huda Kantor Perum Perhutani menggunakan aplikasi Sun & Moon Calendar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman takmir Mushalla Kantor Perum Perhutani tentang arah kiblat.
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Mushalla Kantor Perum Perhutani menggunakan aplikasi Sun & Moon Calendar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini disusun guna ikut serta menyumbangkan karya ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan khazanah

ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang penentuan arah kiblat masjid ataupun mushalla sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang lain.¹⁴

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman untuk memperluas wawasan serta pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis khususnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai suatu referensi, khususnya untuk kepentingan perkuliahan serta kepentingan penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi seluruh kalangan agar menjadi salah satu sumber pengetahuan¹⁵ :

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pengimplementasian penentuan arah kiblat.

b. Bagi Jamaah Mushalla

¹⁴Budiyono Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research &Development) Penyusun Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 21.

¹⁵ Saputro, *Manajemen Penelitian Pengembangan*, 21.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman terhadap jamaah mengenai cara penentuan arah kiblat agar shalat yang didirikan lebih mencapai kesempurnaannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna. Istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam penelitian.¹⁶

Untuk memperjelas konsep dalam judul, maka Penulis merasa perlu memaparkan beberapa istilah, yaitu:

1. Pemahaman, yaitu: Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.¹⁷
2. Takmir, yaitu: Orang yang menerima amanah oleh jamaahnya untuk memimpin, mengelola serta memakmurkan masjid atau mushalla.¹⁸
3. Akurasi arah kiblat, yaitu: Ketepatan arah menghadap kiblat (Ka'bah) ketika umat islam melaksanakan ibadah shalat. Arah kiblat yang dimaksud disini adalah arah atau jarak terdekat dari seseorang menuju Ka'bah atau suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lainnya.¹⁹
4. Mushalla, yaitu: Ruangan atau tempat menyerupai [masjid](#) yang digunakan sebagai tempat [shalat](#) dan mengaji bagi umat [Islam](#) yang dibangun di tengah-tengah

¹⁶Erie Hariyanto dan Eka Susylawati, (eds), *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah*, (Pamekasan: Fasya IAIN Madura, 2020), 22.

¹⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77.

¹⁸Moh. E. Ayub, dan Muhsin MK (eds), *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 21.

¹⁹Muh. Rasywan Syarif, "Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.9 No. 2, Desember, 2012, 233.

perkampungan, akan tetapi mushalla tidak dapat digunakan untuk melakukan shalat Jumat dan *I'tikaf*.²⁰

5. Sun & Moon Calendar, yaitu: Alat kompas digital untuk menentukan arah kiblat.

Problematika serta implementasi dalam penelitian pemahaman takmir terhadap arah kiblat sangat erat kaitannya dengan ke akuratan arah kiblat masjid ataupun mushalla agar kita merasa yakin telah menghadap kiblat dalam melaksanakan ibadah shalat. Untuk mendapatkan keyakinan bahwa arah kiblat itu benar, maka perlu menghitung dengan teliti kesempurnaan arahnya.

²⁰Muhamad Basyrul Muvid, *Studi Lembaga Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 5.